

BAB II KAJIAN TEORI

E. *Survival* Pondok Pesantren Salafiyah

1. Pengertian *Survival*

Banyak pengertian tentang *survival*. Asal mula kata *survival* adalah *survive* yaitu mampu atau berhasil mempertahankan diri dari suatu keadaan tertentu. maksudnya mempertahankan hidup dari keadaan kritis dan buruk.¹¹ *Survival* juga dapat diartikan kemampuan bertahan hidup dari keadaan kurang baik atau menguntungkan hingga terjalin komunikasi dengan orang lain yang membantu. Keadaan ini bisa terjadi pada setiap orang yang melakukan petualangan atau perjalanan dialam bebas. *Survival* biasanya digunakan yang berkaitan dengan keadaan/kondisi kurang baik yang terjadi karena terisolasinya kelompok atau seseorang yang disebut sebagai *survivor* akibat kecelakaan atau musibah seperti terdampar di pulau, tersesat di hutan/pesawat yang jatuh di tempat yang jauh dari keramaian. Yang mengakibatkan *survivor* mengalami kesulitan komunikasi dan menjadikan sukar mendapat pertolongan dari orang lain.

Pada intinya *survival* diartikan cara bertahan hidup suatu kelompok atau seseorang di tempat tertentu/asing, sehingga membutuhkan kesiapan fisik maupun mental untuk bertahan hidup orang atau kelompok tersebut. *survival* sendiri dilakukan oleh orang secara sengaja untuk menemukan sesuatu yang baru serta menaklukkan tempat dan hal baru.¹²

Pengembangan tentang teori *survival* pada dasarnya sudah lama masyhur dalam ilmu pengetahuan. khususnya para ahli dan ilmuan dibidang geopolitik dan geografi politik. Bertahan hidup yang dilakukan oleh para spesies dengan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh hewan, tetapi juga dilakukan oleh manusia diberbagai belahan dunia.

Teori tentang *Survival* sejak awal dicetuskan oleh Charlis Darwin dalam penelitiannya yang berjudul *Survival of the fittest* oleh suckhurgbh yaitu : awal

¹¹ Wuri Global Nur Apik, *Proses Pelatihan Teknik Survival Dasar*, Yogyakarta : Univ Negeri Yogyakarta, 2016, 31.

¹² M. Abdul Aziz Khoirurrizal, *Strategi survival santri Dalam Menjalani Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren*, Universitas Bandar Lampung : 2020, 11.

kata kunci survival terdapat kata *organise*. Maka *organise* berdasarkan teori Darwin adalah spesies yang mampu mengorganisir diri dan kelompok secara baik dan dapat bertahan hidup (*Survival*) dengan lingkungannya. Sebaliknya, spesies yang tidak bisa mengorganisi diri dan kelompok akan mengalami kepunahan dan mati. Spesies disini bisa dipahami adalah manusia yang mampu bersosial dalam lingkungannya dan mampu mengorganisirnya dirinya dengan baik maka dia akan mampu bertahan. Sebaliknya, Apabila manusia tidak mampu bersosial dalam lingkungannya dan tidak mampu mengorganisirnya dirinya dengan baik maka dia tidak akan mampu bertahan hidup, yang akhirnya mengalami kehidupan dalam ketidakpastian.

Sedangkan Thoms Maltus menyanggah teori *survival* tentang *Population Growth* bahwa manusia (penduduk) yang besar, dan berani membentuk bangsa serta mengorganisirnya dengan baik, maka semestinya bisa bertahan hidup (*survival*) dikarenakan penduduk menjadi kekuatan besar bagi perkembangan suatu bangsa dan negara. Begitu sebaliknya, manusia (penduduk) yang besar, manakala tidak dapat mengorganisir negaranya dengan baik, maka akan mengancam *survival* dari negara lain sehingga mengalami kehancuran.¹³

Secara teoritis dan praktis perkembangan teori *survival* telah mengalami banyak pengakuan dari berbagai kalangan masyarakat dunia, karena melalui teori atau analisisnya mampu menjawab kebutuhan hidup manusia, suku bangsa dan negara agar mampu *survive* / bertahan hidup jika tidak ingin mengalami kepunahan.

2. Modal Dalam *Survival*

Setelah memahami mengenai beberapa teori tentang *survival*, perlu ada beberapa modal ataupun kesiapan dalam survival baik didalam bermasyarakat, berbudaya, berbangsa dan bernegara. Meskipun kondisi yang dihadapi pada setiap lingkungan berbeda, sehingga modal maupun cara untuk mengembangkan kekuatan dalam bertahan hidup juga berbeda tidak sama.

Setidaknya ada 4 modal yang harus dipersiapkan agar bisa *survive* atau bertahan hidup, yaitu : adaptasi, kelembagaan, identitas, modal sosial.

¹³ Sri Endang Kornita & Yusbar Yusuf, *Strategi Bertahan Hidup di Kelurahan Batu Kecamatan Sungai Sembilan*, Universitas Bina Widya Pekanbaru : 10.

a. Adaptasi

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa adaptasi adalah tingkat perubahan yang terjadi ketika individu berpindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang belum dikenal. Mampu beradaptasi merupakan modal yang sangat penting dalam bertahan hidup ditengah kondisi kurang baik. tidak semua makhluk mampu beradaptasi dilingkungannya. Baik hewan, manusia jika tidak bisa terhadap lingkungannya dia akan mengalami kepunahan. Kepunahan adalah bukti nyata mengenai kegagalan beradaptasi. Proses adaptasi ini melibatkan perjalanan lintas budaya. Banyak penduduk yang gagal karena pengalaman budaya sangat agresif sehingga menyendiri secara total.¹⁴

b. Kelembagaan

Menurut Hamilton dalam Abdulsyani lembaga merupakan aturan atau tata kelola dalam sebuah kelompok yang apabila individ melanggar akan mendapat hukuman atau sanksi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat lembaga adalah suatu sistem norma khusus dalam kehidupan masyarakat untuk menata suatu tindakan manusia. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa lembaga terdapat 1) sistem norma kesepakatan bersama seluruh anggotanya. 2) tindakan berpola tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini berarti bahwa selain memiliki fungsi, peran dalam menyelenggarakan kehidupan masyarakat dan interaksi manusia. Tetap juga digunakan sebagai modal untuk/bertahan hidup.

c. Identitas

Menurut Jeffrey Weeks Identitas merupakan belonging yaitu persamaan dengan beberapa orang serta yang membedakan kita dengan yang lain. Sebagai suatu yang penting, identitas memberi kamu rasa tenang pribadi, inti yang stabil individualitasmu. Identitas memiliki basis yang penting bagi kelangsungan hidup suatu kelompok atau komunitas. Dalam bersosial khususnya sudah seharusnya seorang individu mengenalkan identitasnya kepada masyarakat. Tujuannya agar tidak terjadi salah faham, kepanikan dan kecurigaan antar sesama saat berinteraksi. Menghindari stigma-stigma yang tidak baik termasuk modal

¹⁴ Joanne P. M. Tangkudung, *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal Acta Diurna Vol. 3 No 4, 2014, 3.

untuk bertahan hidup (*survive*).¹⁵

d. Modal Sosial

Menurut Bourdieu modal sosial adalah modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan yang bermanfaat. Proses terbentuknya modal sosial membutuhkan proses yang panjang dalam kehidupan suatu komunitas. Modal sosial juga tidak lahir secara mendadak. Modal sosial digunakan untuk komunitas yang bersangkutan untuk bertahan hidup (*survive*). Strategi bangun diri, kelompok, komunitas dan lingkungan membutuhkan modal sosial yang solid.

Berikut ini juga disampaikan secara singkat mengenai Modal dasar dalam bertahan hidup atau *survival* adalah :

- a. Kesiapan diri baik fisik, mental, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kondisi *survive*.
- b. Punya semangat untuk mempertahankan hidup. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya semangat untuk bertahan hidup, kemungkinan sangat kecil bisa bertahan hidup dalam keadaan kritis.
- c. Segala peralatan yang mendukung yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ini juga sangat penting dalam usaha mempertahankan hidup.¹⁶

3. Strategi Dalam *Survival* (Bertahan Hidup)

Strategi bertahan hidup merupakan konsep yang menarik untuk diteliti mengingat banyaknya institusi yang saat ini sedang memiliki kesulitan mempertahankan eksistensinya. Strategi *survival* sendiri dapat diartikan suatu kemampuan seseorang untuk menerapkan segala cara dari berbagai masalah kehidupannya. Edi Suharto menyampaikan untuk bertahan dari suatu yang kurang menguntungkan dan menghadapi goncangan dan tekanan. Ada beberapa strategi yang harus dilakukan diantaranya : strategi aktif (*active strategy*), strategi pasif (*passive strategy*) dan strategi jaringan (*network strategy*). Berikut penjelasannya :

a. Strategi Aktif (*Active Strategi*)

Strategi aktif merupakan strategi bertahan yang harus dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki sendiri. Bagi lembaga pendidikan

¹⁵ Ida Suryani Wijaya, *Konstruksi Identitas Dalam Organisasi Etnis*, Lentera Vol. 18 No. 2 2016, 34.

¹⁶ Raden Intan & Puteri Silamaya, *Survival*, Bandar Lampung : 2014, 4.

misalnya mengoptimalkan sistem pendidikannya dengan segala potensi yang dimiliki, melakukan inovasi baik dari intra maupun ekstra, serta melakukan apapun demi demi kemajuan pendidikan tersebut.

b. Strategi pasif (*Pasif Strategi*)

Strategi pasif adalah bentuk strategi bertahan yang dilakukan dengan cara meminimalisir hal-hal yang kurang efisien untuk kelembagaan. Misalnya mengadakan kegiatan yang menghabiskan biaya banyak namun outputnya kurang jelas.

c. Strategi jaringan (*Network Strategi*)

Strategi jaringan yaitu memanfaatkan hubungan sosial dengan menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosial dan kelembagaan. Misalnya dengan menjalin kerjasama antar lembaga pendidikan untuk menguatkan satu sama lain, mengambil sesuatu yang baru dan relevan untuk diterapkan dilembaga.

Setidaknya tiga strategi yang dijelaskan diatas bisa dilakukan dalam rangka *survival* atau dalam mempertahankan hidup terutama dibidang pendidikan.¹⁷

4. Faktor *Survival*.

Faktor-faktor terjadinya survival :

1. Kecelakaan dalam perjalanan kapal laut atau pesawat terbang.
2. Kehabisan bekal dari suatu perjalanan.
3. Terkepung oleh lawan.
4. Meloloskan diri di suatu daerah yang belum dikenal.
5. Tersesat di tempat asing.
6. Berada dilingkungan yang belum dikenal.
7. Kekurangan oksigen, kekurangan pangan.
8. Kondisi darurat/terjepit oleh lawan, diserang binatang buas dan bencana alam.
9. Keterbatasan perbekalan / perlengkapan.
10. Lingkungan yang belum dikenal.¹⁸

Pengertian survival dalam tulisan saya ini dititikberatkan dan ditujukan

¹⁷ Moh. Syifaul Hisan, Roitul Firdaus, *Manajemen Infaq dan Survival Strategi Pesantren Kabupaten Jember Dalam Menghadapi Pandemi*, Univ. Kh. Ahmad Siddiq Jember : Internasional Conference 2021, 124.

¹⁸ Unggung Cahyono, *Survival Pendidikan Pembentukan Tamtama Brimob Polri*, 2018, 7.

pada survival pondok pesantren salafiyah yang berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Dimana pondok salaf harus mampu bertahan dan berkembang di tengah gempuran arus modernisasi pendidikan. Belum lagi berdirinya pondok-pondok modern yang menerapkan sistem modern, dimana visi misinya jelas dan terstruktur, pengembangan IPTEK yang memadai serta sarpras yang baik. Tentu ini tantangan tersendiri bagi pondok salafiyah yang memakai sistem tradisional/lama dan tidak semua pondok pesantren salaf mampu bertahan dalam keadaan ini.

F. Pondok Pesantren Salafiyah

1. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah

Asal kata Pondok adalah *funduq* yakni asrama atau hotel. Yang fungsinya untuk tempat tinggal para santri. Pondok termasuk menjadi pembeda antara pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di banyak negara lain wilayah Islam dengan pendidikan modern.¹⁹

Kemudian “*Pesantren*” asal dari kata santri ditambah ‘pe’ dan ‘an’ yang menunjukkan tempat. Pesantren menjadi tempat tinggal santri. Jhon mengatakan istilah santri mempunyai arti guru ngaji. Menurut C.C. Berg asal dari bahasa India *shastri* yang artinya orang yang mengerti kitab-kitab suci agama. Sedangkan *shastra* berarti buku-buku suci tentang ilmu pengetahuan.²⁰ Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya sudah mengakar berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri. Ada juga yang mengatakan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain,

¹⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 156.

²⁰ *Ibid*, 157.

tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Pesantren yang saat ini kita kenal merupakan hasil/pengaruh dari budaya Hindu Budha dan Islam yang akhirnya menjadi suatu lembaga. Saat ini belum ada pengertian yang lebih konkret karena banyaknya literatur yang mendefinisikan pesantren. Pengertian pondok pesantren secara definitif tidak bisa diberikan batasan melainkan hanya pengertian yang merupakan ciri-ciri dari pondok pesantren.²¹

Salafiyah bermula dari kata salaf. Secara lughot memiliki arti sesuatu atau orang yang mendahului. Kata salafiyah biasa dinisbatkan kepada kelompok pengikut generasi pertama muslim salih/*al-salaf al-shâlih* dan penganut faham generasi masa lalu atau).²² Bentuk asli dari pesantren adalah pesantren salafi. Sejak awal didirikan bentuk pendidikan pesantren adalah sistem salaf. Pesantren salaf berarti pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama saja tanpa pendidikan formal melalui pengajian, Madin, bandongan dan sorogan.²³ Di Indonesia khususnya Islam, penggunaan istilah salafiyah merujuk dua kelompok, yang *pertama* adalah golongan yang mempunyai paham keagamaan yang berusaha memurnikan ajaran islam dari bid'ah atau kurofat. *kedua*, golongan pewaris generasi-generasi awal Islam atau abad pertengahan dalam menjaga tradisi keilmuan dengan model pembelajaran halaqah dari. Penggunaan istilah salaf pada tulisan ini, merujuk pada golongan/kelompok kedua.²⁴

Secara Istilah pondok pesantren salafiyah merupakan Suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santri tinggal di asrama yang mendalami kitab klasik/kuning dengan metode pembelajarannya seperti *wetonan*, dan *hafalan*, *sorogan* yang dipimpin oleh para kyai yang memiliki kharismatik dengan tujuan

²¹ M. Misbah, *Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi*, Jurnal kebudayaan Islam : Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, 245.

²² Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 281.

²³ Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten* : ANALITYCA ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2017, 12.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Milenium 3*, Jakarta: Kencana, 2012, 129.

esensialnya adalah membina akhlakul karimah dan pemahaman keagamaan.

2. Tipologi Pesantren

Lahirnya tipologi pesantren tidak terlepas dari pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan pesantren di Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan pesantren harus menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan banyaknya pembaharuan pesantren melahirkan tipe-tipe pendidikan pesantren. Yaitu : pesantren salaf, pesantren khalaf, konvergensi antara salaf dan khalaf.

a. Pesantren Salaf

Tujuan awal berdirinya pesantren salaf oleh para walisongo adalah sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama islam. Kemudian pesantren dikenal sebagai pesantren tradisional. Penyebutan tradisional dikarenakan menjadi bagian yang melekat didalam sendi kehidupan masyarakat muslim khususnya dan lembaga telah ada di Indonesia sejak ratusan tahun.²⁵ Menurut Zamakhsyari Dhofir mengungkapkan ciri utama pesantren tradisional atau salaf, terletak pada materi yang ajarkan dan metode pembelajarannya.²⁶

Pengertian pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pelajaran umum. Lembaga ini telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat islam di Indonesia. Penyebutan pesantren salafiyah hanya ada di Indonesia. Penyebutan ini diperuntukkan untuk pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern baik dari pemerintah atau hasil inovasi sendiri.

Pesantren salaf juga dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Jadi menurut hemat penulis pesantren salafiyah yaitu pesantren yang melakukan pengajaran kepada santrinya belajar agama secara khusus tanpa mengikutkansertakan pendidikan umum didalamnya.²⁷

b. Pesantren Khalaf

Pesantren Khalaf bisa disebut pesantren modern. dimana

²⁵ Muhammad Nihwan Dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*, Jpik Vol. 2 No. 1 Maret 2019, 68.

²⁶ Marzuki, Miftahuddin, Dan M. Murdiono, *Tipologi Perubahan Dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*, osen FISE UNY, 2017, 3.

²⁷ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salaf*, Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020, 21.

pendidikannya menggunakan sistem modern yang mengajarkan ilmu agama dan umum, serta keterampilan dalam sistem kelembagaan dan pendidikan yang sudah modern. fungsi pemikirannya. Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal/madrasah, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan. Pesantren modern pada dasarnya hanya merubah sistem kelembagaan dan pendidikannya bukan memperbaharui sistem asuhnya yang mengajarkan ketaqwaan, keimanan, kesederhanaan, kebebasan, keikhlasan, dan ukhuwah. Dampak perubahan dari salaf ke modern adalah perubahan metode pembelajaran dari halaqoh menjadi klasikal. Ini merupakan bagian konsekuensi yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran.²⁸

Pesantren khalaf atau modern juga mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Pesantren modern juga menerapkan tipe-tipe sekolah seperti ; MI/SD, MTs/SMP, SMA/MA/ SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan yang diperbarui atas pesantren salaf/tradisional. Sedangkan menurut penulis pesantren khalaf adalah pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Metode yang digunakan juga berbeda dengan pesantren salaf pada umumnya. Selain itu materi yang diajarkan lebih banyak dikarena juga harus mempelajari ilmu-ilmu umum. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum madrasah dan sekolah yang berlaku secara nasional.

c. Pesantren Konvergensi antara Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf : perpaduan antara salaf dan modern untuk menjembatani kelemahan 2 sistem pesantren tersebut. Pesantren konvergensi mirip dengan pesantren salaf dan biasanya disebut pesantren semi modern. Pesantren ini juga masih mendalami kitab kuning/klasik, dan penghormatan yang besar kepada kiai, serta adanya konsep barokah. Hanya saja, pesantren ini sudah terbuka dan akomodatif pada perubahan dunia luar.²⁹

Secara umum pesantren sendiri memiliki fungsi : *pertama*, sebagai

²⁸ Qotrun Nada, *Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf Dan Khalaf di Pondok Pesantren*, Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, 34.

²⁹ Muhammad Nihwan Dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*, Jpik Vol. 2 No. 1 Maret 2019, 79.

lembaga pendidikan yang tugasnya mencerdaskan bangsa karena termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain pesantren juga bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang ada dimasyarakat. *kedua*, sebagai lembaga sosial maksudnya pesantren harus siap menampung santri dari berbagai lapisan dan latar belakang. Bahkan siap menggratiskan santri yang kurang mampu meringankan biaya santri yang kurang mampu. Adapula anak-anak yang nakal harus siap tampung oleh pesantren dengan harapan mereka bisa berubah setelah pulang dari pondok. *ketiga*, sebagai lembaga dakwah islam dimana pesantren menyebarkan ajaran islam baik dari aspek aqidah, ibadah dan akhlak kepada masyarakat. Karena didalam pesantren ada masjid sebagai *icon* yang digunakan belajar para santri serta beribadah oleh masyarakat umum.

Sejalan dengan fungsi diatas, terdapat tugas-tugas pokok pesantren yaitu : *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan dan ajaran islam. Transimi tersebut bisa dilakukan melalui interaksi antara santri dengan ustadz dan kiai melalui nasihat, teladan dan pengawasan. *Kedua*, pemeliharaan budaya islam yaitu melakukan konversi budaya islam melalui nilai-nilai islam itu sendiri seperti menyanyikan lagu berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw maupu artefak seperti pakaian muslim dan muslimah. *Ketiga*, reproduksi calon ulama. Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren harus melahirkan tokoh-tokoh ulam sebagai pewaris para nabi.³⁰

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren merupakan pendidikan tradisional dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama yang basisnya ada di pedesaan. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak orang islam yang faham tentang agama, yang berakhlak, serta berkeahlian sesuai perubahan dan perkembangan sosio-kultural masyarakat.³¹ Pesantren berfungsi tempat untuk mempelajari, memahami mendalami serta menghayati ajaran islam

³⁰ Iling, *Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern*, IAIN Nurjati Cirebon : BESTARI Vol.18 No.2, 2021, 169.

³¹ Moh. Baidlawi, *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren*, Tadrís. Volume 1. Nomor 2. 2006, 3.

untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dibawah asuhan kiyai.³²

Lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia adalah pesantren meskipun seiring perkembangannya mengalami perubahan atau modernisasi pendidikan. Istilah pesantren pada umumnya digunakan oleh masyarakat Jawa termasuk Madura dan Sunda. Sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah Surau.³³ selama ini institusi pengusung utama masalah-masalah keagamaan adalah pesantren.³⁴ Banyak sekali pemimpin-pemimpin islam yang lahir dari pesantren. Prof. Dr. Mukti Ali mengungkapkan bahwa tidak ada tokoh muslim yang lahir kecuali dari lembaga pesantren. Menurut Van Bruinesen pesantren Tegalsari merupakan pesantren tertua di tanah Jawa yang berdiri tahun 1742. Sedangkan menurut Soebardi pesantren Giri adalah pesantren tertua yang berdiri pada abad 17 M berada di sebelah utara Surabaya. Kesimpulan lain di ungkapkan oleh Mastuhu, bahwa pesantren sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia yaitu sejak abad 13 hingga 17, dan sejak abad 15-16 M di Jawa. Laporan Mastuhu dikuatkan oleh Zamakhsari Dhafir bahwa yang menjelaskan sejak abad 16 telah banyak pesantren pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam. Pada intinya para sejarawan sepakat bahwa di Indonesia pesantren muncul pada akhir abad 18 dan 19 M dan belum lahir sebelum abad 18.³⁵

Dalam catatan sejarah, berdirinya sebuah pesantren bermula dari seorang kiyai yang *muqim* atau bertempat tinggal di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar agama kepadanya. Mengenai biayanya ditanggung bersama oleh para santri dengan dukungan masyarakat. Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu pondok pesantren adalah tempat interaksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam rangka menstransfer ilmu agama dan pengalaman. Awalnya Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan Islam di Jawa. Yang kemudian para santri dari Jawa berdatangan untuk belajar ilmu agama kepadanya.

³² Muhammad Nihwan & Paisun, *Tipologi Pesantren*, Sumenep : JPIK Vol. 2No.1 Maret 2019, 69.

³³ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010. 61.

³⁴ Nur Hayati, *Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah Vol. 4 No. 1 (Juli) 2019, 103.

³⁵ Imam Syafe'I, *Pendidikan Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, 87.

Bahkan diantara santrinya ada yang dari Gowa dan Talo Sulawesi. Pesantren Ampel yang didirikan Syech Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di tanah air. Setelah para santri menyelesaikan studinya di Ampel mereka pulang ke daerah masing-masing untuk mengamalkan ilmunya dengan mendirikan pesantren.

Berdirinya pesantren melalui proses yang begitu panjang. Dimulai dengan pembentukan pemimpin dalam masyarakat. Seorang Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Sebagai pemimpin pesantren kiai tidaklah muncul begitu saja. Kyai juga menjadi pemimpin di masyarakat karena dianggap mempunyai keutamaan ilmu dan akhlak. Kiai menjadi tempat bertanya dan rujukan, tidak hanya mengenai ilmu agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial. Hal ini jugalah yang menciptakan budaya ketaatan dan ketundukan para santri, masyarakat terhadap pesantren.

Di lihat dari sejarah, usia pesantren sama tuanya dengan adanya Islam di Indonesia. Masa awal pendiriannya pesantren merupakan media untuk menyebarkan Islam yang memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia.

Selanjutnya, pusat pendidikan bagi masyarakat terletak dimasjid. Sebagai kegiatan belajar mengajar yang perkembangannya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Proses pembangunan pesantren biasanya dibantu oleh masyarakat sekitar yang dipimpin oleh kiai. Masyarakat juga sukarela menyumbangkan tenaga, mewakafkan tanahnya, menyumbangkan material atau dana yang diperlukan dan apapun itu yang bermanfaat untuk pesantren. Hal ini ini masih masih sering terjadi di pesantren hingga saat ini.³⁶

4. Elemen-elemen Pondok Pesantren Salafiyah

Menurut Mukti Ali mengatakan bahwa di dalam lembaga pendidikan Islam setidaknya ada beberapa unsur : Kyai, santri, shalat berjama'ah, pondok sebagai tempat tinggal santri serta tempat beribadah dan pembelajaran yaitu

³⁶ Herman DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, STAIN Kendari : Jurnal At-tahdzib, Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2013, 153.

masjid.³⁷

Sementara menurut hasil penelitian Zamakhsyari Dhofir, pesantren mempunyai lima elemen dasar, yaitu: masjid, santri, pondok, pendalaman kitab kuning serta kyai.

a. Pondok

Secara lughot kata pondok berasal dari “*funduq*” mempunyai arti hotel, wisma atau tempat tidur. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional sebagai tempat belajar para santrinya dan untuk mencari ilmu dibawah didikan seorang ustadz/guru yang kita kenal seorang kiyai. Asrama bagi para santri berada dilingkungan pesantren serta masjid sebagai tempat ibadah dan tempat thalabul ilmi santris. Di dalam pesantren biasanya dibangun pagar atau tembok untuk mengawasi keluar masuk santri sesuai peraturan yang berlaku di Pondok. Ciri khas utamanya adalah asrama bagi para santri.³⁸

b. Masjid

Elemen yang tidak kalah penting adalah masjid. Selain untuk beribadah masjid juga sebagai tempat untuk belajar para santri. Oleh karena itu untuk mengembangkan pondok, pertama kali yang dibangun oleh kiyai adalah masjid sebagai tempat sholat dan pembelajaran kitab klasik. Dalam tradisi pesantren, masjid merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren. Sejak masa Nabi, pusat pendidikan Islam adalah masjid. Di manapun orang muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pusat pendidikan, pertemuan, aktifitas administrasi dan kultural. Sistem Pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubâ yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw telah terpancar dalam sistem pesantren.³⁹

c. Kitab Kuning

Kitab kuning biasanya disebut kitab gundul/klasik. Kitab kuning

³⁷ Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Unismuh Makassar : Jurnal Tarbawi, Volume 1.No 1, 2016, 12.

³⁸ Riadul Muslim Hasibuan, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau : 2013, 87.

³⁹ Suheri, *Studi Transformasi Elemen Pondok Pesantren*, Jurnal STAI At-Taqwa Bondowoso : 2018, 25.

sendiri merupakan tulisan atau kitab agama menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau yang lain. Banyak karangan dan tulisan ulama Indonesia dan timur tengah yang menggunakan tulisan Arab. Kitab kuning juga menjadi literatur utama serta rujukan pondok pesantren dalam proses pendidikan. Disebut kitab kuning dikarenakan warna dari kertasnya berwarna kuning. Sementara penyebutan kitab klasik, dikarenakan kitab itu adalah karya para ulama baik dalam bidang akidah, hadits, tafsir, fiqh dan tasawuf. Sedangkan disebut kitab gundul, sebab buku tersebut tidak ada syakal atau harokatnya. Satu-satunya pendidikan formal yang diajarkan kepada santri terutama dikalangan ulama-ulama bermadzhab syafi'iyah adalah mendalami kitab-kitab klasik atau kitab kuning.³³ Kitab kuning selalu menjadi bagian dari pesantren. Maka dari itu, menjadi referensi utama serta menjadi salah satu elemen bagi pesantren. Bahkan bisa dikatakan lembaga bisa dapat sebut pesantren manakala tidak mendalami atau mengkaji kitab kuning. Ini menunjukkan sangat eratnya korelasi antara kitab kuning dengan pesantren.⁴⁰

Kitab kuning merupakan bagian dari tradisi keilmuan yang unik dalam pesantren. Setidaknya ada 3 hal yang mendasari keunikan dari kitab kuning. *Pertama*, pembelajaran kitab kuning menjamin santri belajar secara urut, berjenjang hingga tuntas. Sebelum khatam santri tidak boleh beranjak ke kitab selanjutnya yang level lebih tinggi. *Kedua*, belajar kitab kuning menjamin keilmuan Islam yang bersanad dan memiliki silsilah atau mata rantai yang jelas dan bersambung hingga Rasulullah saw. *Ketiga*, belajar kitab kuning akan mengakomodasi berbagai metode dilembaga pendidikan Islam. Misalnya metode sorogan, hiwar, musyawarah, bandongan, bahtsul masail dan lain sebagainya.

d. Kiyai

Kiyai merupakan sebuah gelar yang diberikan masyarakat Jawa kepada orang yang ahli ilmu agama. Dalam hal ini ada 3 macam pemberian gelar kepada kiyai. Yang pertama, pemberian kehormatan kepada orang yang umurnya sudah tua. Kedua, sebuah gelar yang diberikan kepada orang yang memiliki santri dan pondok, serta orang yang dianggap oleh masyarakat

⁴⁰ Sururin, *Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Pesantren*, UIN Jakarta, 2017, 3.

mempunyai keahlian dibidang ilmu agama islam. Ketiga, gelar untuk barang yang dianggap sesuatu yang keramat. Seperti halnya kiyai garuda kencana yang merupakan kereta emas yang ada di keraton yogyakarta. Sedangkan penyebutan kyai pada tulisan ini merujuk kepada poin kedua yaitu kepada orang yang mengasuh pondok pesantren. Istilah kiyai di sumatera dikenal dengan Malim, Tuan Guru, Abuya. Sedangkan masyarakat jawa menyebutnya kiyai, elang, ajengan. Ada juga di aceh menyebutnya ulama, orang ‘alim, atau faqih (orang yang paham ilmu agama).⁴¹

Kiyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia merupakan perintis dan pendiri pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kiyainya.

1) Peran Kiai Dalam Mempertahankan Pesantren

Kiai merupakan tokoh yang terpenting dalam pesantren, maju mundurnya sebuah pesantren ditentukan oleh kiai karena wewenang serta kebijakan pesantren ada ditangan Kiai. Dalam ideologi pendidikan konservatif, kewenangan tertinggi ada pada mereka dapat mewujudkan intelektualnya. Oleh karena itu, di pesantren orang yang dianggap memiliki intelektual adalah seorang kiai, sehingga wewenang yang ditaati di lingkungan pesantren ada pada tangan kiai. Sehingga keberlangsungan lembaga pesantren salafiyah tergantung bagaimana kiai itu memimpin, termasuk dalam mempertahankan eksistensinya, bahkan Hasan Langgulung menyampaikan bahwa ketahanan sebuah pesantren tergantung pada pribadi kiai itu sendiri dalam menerapkan ilmu, visi dan misinya.

Horikoshi mengungkapkan bahwa kiai adalah sosok perubahan itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di luar pesantren. Kekuatan tersebutlah yang menjadikan pesantren bertahan dengan tradisi yang dimilikinya atau malah mengikuti perkembangan zaman yang mengharuskan pesantren melakukan sistem modern yang banyak ditentukan oleh faktor kiai. Sedangkan Menurut Geertz menempatkan kiai sebagai perantara budaya (cultural broker) mengambil apa yang baik dari untuk

⁴¹ Riadul Muslim Hasibuan, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau : 2013, 87

pesantren dan membuang jauh apa yang tidak baik bagi santri dan pesantrennya dan menyaring semua arus budaya yang berkembang di masyarakat termasuk budaya yang tidak relevan dengan pesantren. Selain itu, kiai juga mempunyai peran penting dalam merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat sekitar pesantren, sehingga tidak heran sejarah berdirinya pesantren di Jawa maupun luar Jawa lekat dengan tujuan pragmatis mengubah kondisi masyarakat sekitar pesantren. Posisi kiai yang sangat strategis dianggap sebagai elit, orang suci, terdidik, dan segala perilakunya dijadikan teladan oleh santri dan masyarakat, secara kontinuitas menjadi sebuah kewajiban bagi santri agar nanti ilmu yang didapatkan manfaat dan barokah. Hal ini yang menjadikan perubahan sosial secara personal (santri) ketika di pesantren, dan secara masif (masyarakat) secara mengadopsinya yang kemudian menjadi sebuah budaya yang secara langsung melekat pada masyarakat disekitar pesantren.⁴²

e. Santri

Menurut pengertian kalangan pesantren, orang alim bisa dikatakan seorang kiai bilamana mempunyai pesantren dan santri yang tinggal di pondok untuk mempelajari kitab-kitab kuning. Oleh karena itu santri merupakan elemen yang penting dalam pesantren. Menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua :

1) Santri *Muqim* yaitu Santri yang menetap dipesantren dan biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh. Santri yang sudah lama tinggal dipondok juga diberi tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab dasar dan menengah.

2) Santri *Kalong* yaitu Santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mendapatkan pelajaran mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Perbedaan pesantren besar dan kecil bisa dilihat dari jumlah santri mukimnya. Semakin besar pesantren itu maka semakin banyak santri yang *muqim*. Begitu sebaliknya, pesantren yang kecil lebih banyak memiliki santri *kalong*.

⁴²Arif Rahman, *Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri Di Tengah Arus Modernisasi*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.9 No 1 2019, 51.

Seorang santri menetap disuatu pesantren karena alasan : ia ingin mempelajari kitab-kitab islam yang mendalam dibawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik keorganisasian, pengajaran dan korelasi atau hubungan dengan pesantren luar. Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukan oleh urusan-urusan keluarganya dirumah. Disamping itu dengan tinggal dipesantren yang jauh dari rumahnya ia tidak bolak balik meskipun kadang menginginkannya.⁴³

5. Tradisi Keilmuan Pesantren Salaf

Tradisi pembelajaran Al-qur'an di pesantren menurut Krel A. Sreen Brink merupakan bagian dari Tradisi keilmuan di persantren. Dalam perkembangannya, pesantren masih tetap mempertahankan tradisinya, meskipun pada sisi tradisi pesantren perlu untuk di kritisi. Ada beberapa tradisi di pesantren. **Pertama**, kepemimpinan kiyai yang dengan sistem paternalistic yang menempatkannya sebagai sumber ide/kebenaran dan menganggap dzurriyah/keturunan kiyai sebagai penerus istafet yang menggantikan pola kepemimpinannya. **Kedua**, Dipertahankannya kitab kuning merupakan sentra kajian keilmuan dipesantren berbahasa Arab, Sunda, Jawa, Melayu, ataupun bahasa lainnya tanpa ada syakal yang biasa disebut kitab gundul. Namun, kitab kuning bukan satu-satu yang mempengaruhi tradisi keilmuan dipesantren. **Ketiga**, pola pengelolaan pesantren yang kurang memperhatikan target jangka panjang sehingga sering terabaikan. **Keempat**, pola hidup qona'ah terlampau tulus menerima keadaan atau kenyataan sehingga menjadikan pesantren pada keadaan pasif, yang membawa penampilan budaya seolah-olah stagnan (berjalan ditempat).⁴⁴

Namun tradisi yang berkembang yang dijelaskan diatas, justru menjadi ciri khas dan corak pesantren yang berbeda dengan lembaga pendidikan islam lainnya. Dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofir, bahwa metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiyai banyak menghasilkan ulama-ulama yang

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (*Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*), Jakarta : LP3ES, 2011, 88.

⁴⁴ Saihu, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Amin Banten : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya volume 3 No 1, 2015, 63.

berkualitas tinggi yang tujuannya tidak semata-mata untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan para santri tetapi juga untuk meningkatkan moral serta menghargai nilai-nilai spiritual kemanusiaan. Selain itu pesantren juga memberikan teladan bagi santri untuk mempunyai sikap kemandirian agar tidak bergantung siapapun kecuali bergantung hanya kepada Allah SWT.⁴⁵

6. Sistem dan Metode Pembelajaran Pesantren Salafiyah

Sebagaimana lembaga pendidikan umum yang mempunyai kurikulum, pada dasarnya pesantren belum memiliki kurikulum. Namun sesungguhnya pesantren memiliki *manhaj* arah pembelajaran tertentu. Dimana ini juga bisa sebut kurikulum pesantren melalui cabang kitab *funun*/cabang yang diajarkan kepada santri. Muatan pengajaran di pesantren lebih terfokus pada ilmu agama, seperti bahasa Arab, sistem yurisprudensi Islam, hadits, fiqh, tafsir, teologi Islam, Al-qur'an, tarikh, retorika, dan tasawuf.⁴⁶

Keberadaan manhaj dan metode pembelajaran dapat diterapkan dikelas non formal seperti langgar, asrama, masjid. Dapat pula diterapkan dikelas formal seperti madrasah dan sekolah. Ada beberapa metode yang biasa diterapkan dikelas non formal yaitu :

- b. Metode bandongan atau wetonan adalah suatu metode dimana kiyai atau guru membacakan kitab dan santri mendengarkan, menyimak tentang bacaan dengan menggunakan kitab yang sama. Metode ini lebih fleksibel dikarekan santri boleh mengikuti dan boleh tidak mengikuti pembelajaran sehingga tidak menggunakan istilah naik kelas. Selain itu, masa belajar santri hanya ditentukan oleh cepat tidaknya menamatkan kitabnya. Kemudian absensi santri tidak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.⁴⁷
- c. Metode *muhadasah* atau *muhawarah* adalah metode yang diberikan oleh pesantren kepada para santri untuk melatih berbicara menggunakan bahasa Arab selama mereka tinggal di pondok. Metode ini dilakukan guru untuk

⁴⁵ Zainudin, *Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal*, Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qamarul Huda Bagu : Scemata, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, 87.

⁴⁶ Siti Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala*, 2016. 67.

⁴⁷ Mahmud, *Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Azizah Analisis Terapan Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal*, Jurnal Pendidikan Mandala, vol No.5 Desember 2019, 67.

melatih santri cakap berbahasa arab melalui percakapan, baik percakapan antara guru dengan santri, santri dengan santri disertai dengan kosakata atau mufrodat baru ketika proses percakapan berlangsung.⁴⁸

- d. Metode *Mudzakarah*, yaitu metode pertemuan ilmiah atau diskusi membahas suatu masalah keagamaan seperti hukum, aqidah dan ibadah masalah keagamaan lainnya. Metode *mudzakarah* dapat memberikan pembelajaran kepada santri jika menghadapi suatu permasalahan yang harus dipecahkan atau diselesaikan serta memahami pengetahuan siswa ketika memberikan suatu keputusan.⁴⁹
- e. Metode *hiwâr* (musyawarah) adalah Metode yang yang biasanya dipadukan dengan metode *khitobah* dimana dalam pelaksanaannya hanya dilakukan beberapa kali saja dalam satu minggu. Tujuan utama metode ini adalah untuk membiasakan para santri untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat dengan argumen-argumen yang representatif..⁵⁰
- f. Metode *sorogan*, yaitu metode yang dilakukan guru dengan cara memberikan pelajaran kepada santri satu persatu melauai kitab yang disodorkan oleh santri. Diakui bahwa metode ini paling sulit dari beberapa metode dilembaga pesantren, sebab dalam penerapannya membutuhkan kerajinan, ketaatan, sabar dan disiplin dari santri. Dalam metode ini semua santri memperoleh pelajaran secara langsung dari kiyai sehingga memiliki pengalaman tersendiri. Dengan pengajaran sistem *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiyai dengan santri lebih dekat dibandingkan dengan metode lain, sebab kiyai mampu mengenal pribadi serta kemampuan dan kapasitas santri satu per satu.⁵¹

7. Nilai-Nilai dan Karakteristik Pesantren Salafiyah

Pesantren sebagai institusi memiliki sistem tradisi dan nilai-nilai yang

⁴⁸ Hastang, *Penerapan Metode Muhasadah di Padukan Dengan Media LCD PROJCTOR Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik Kelas VIII B MTs. Al-Faizun Watang Palaka Kab.Bone*, UIN Alaudin Makasar : 2016, 16.

⁴⁹ Siti Munawaroh, *Pelaksanaan Metode Mudzakarrah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*, Univ. Kasim Riau : 2010, 1.

⁵⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan*, Stain Pamekasan : Karsa, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, 102.

⁵¹ Iys Nur Handayani, *Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an Anak*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume. 3. No. 2 Juni 2018, 106.

sangat menekankan pada sikap dogmatis baik pengetahuan dan ajaran agama harus mengikuti apa yang dibawa ulama terdahulu sebagai pewaris para nabi. Karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren tidaklah buruk. Sebagaimana terdapat dalam kaedah ushul fiqh yang berbunyi :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

artinya “ memelihara hal-hal lama yang bagus dan mengambil hal-hal baru yang lebih bagus”.

Nilai adalah kepercayaan yang dijadikan pedoman manusia dalam tindakan. Nilai merupakan salah satu faktor yang menentukan ketahanan pesantren tersebut. seperti nilai agama, nilai keikhlasan dan nilai keberkahan. Berikut ini ragam nilai kebertahanan pesantren salafiyah.

a. Nilai Agama

Nilai agama menjadi nilai utama dalam menjaga eksistensi pesantren salafiyah. Banyak menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren tujuannya tidak lain adalah untuk mendalami ilmu agama. Pesantren salafiyah masih menjadi institusi terdepan khususnya dalam pendidikan agama. Mengharapkan institusi lain untuk fokus mendidik ilmu agama secara mendalam sudah pasti tidak mungkin. Nilai agama menjadi tujuan dan dasar dalam pendidikan pesantren untuk mencetak alumni yang kompeten dalam bidang agama.

b. Nilai Keikhlasan

Nilai ikhlas juga menjadi ciri khas dari pesantren salafiyah. Dengan keikhlasan, segala aktifitas dan apa yang dilakukan didalam pesantren semua akan terasa lebih mudah. Karena harapannya semata-mata mengharap ridha dari Allah swt. Dalam Q.S Az-zumar Ayat 11 dijelaskan :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: Katakanlah "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama.

Dalil ini bisa dijadikan penggerak nilai keikhlasan dimasing-masing pesantren salafiyah. Pesantren salaf akan tetap eksis karena didasari oleh nilai ikhlas. Pesantren tidak khawatir alumni tidak mendapatkan ijazah serta tidak

khawatir tidak diakui oleh pemerintah, karena yang diharap adalah semata-mata mengharap ridla Allah swt.

c. Nilai Keberkahan

Kepatuhan kepada kiyai merupakan tradisi yang ada dalam pesantren. Hormat dan patuh pada kiyai suatu keharusan yang dilakukan oleh agar memperoleh ilmu yang barokah. Sebelum masuk pondok santri belum bisa apa-apa namun berkat didikan dan bimbingan kiai santri bisa memahami ilmu agama. Selain itu, santri juga tidak membayar kiai. Oleh karena itu untuk membalas jasa kiai, para santri harus menghormati dan taat kepada kiai untu mendapatkan ilmu yang manfaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai patuh terhadap kiai merupakan nilai yang prinsip dalam pesantren agar tetap bertahan.

G. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Istilah modern tida asing ditelinga kita. Ketika mendengar kata modern orang akan menganggap bahwa kata itu memiliki arti yang positif. Sehingga banyak orang yang merasa bangga ketika dijuluki orang modern. Modernisasi berasal dari bahasa latin *modernus*, dipakai untuk membedakan kondisi orang Kristen dengan Romawi yang sudah lampau dari masa paganisme. Kemudian, penyebutan *modernus* dipakai untuk membedakan kondisi saat ini dengan masa purbakala yang lahir kembali di Eropa selama periode tersebut.

Modern bisa dikatakan proses perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang kurang maju ke arah perubahan yang lebih maju dari. Dalam kaitannya dengan akal, apresiasi estetik, serta agama diungkapkan bahwa modern adalah zaman yang memiliki kebenaran lebih banyak dari pada zaman dahulu atau kuno serta lebih maju dan lebih baik.⁵²

Modernisasi bisa ditandai oleh kreatifitas manusia untuk mencari jalan keluar sendiri ketika menghadapi kesulitan hidup ini. Arnold Tony bee, seorang ahli sejarah yang terkenal mengatakan bahwa modernitas telah mulai sejak

⁵² Ellya Rosana, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, IAIN Raden Lampung :Jurnal TAPIS Vol.7 No. 12 Januari-Juli 2011, 33.

menjelang akhir abad ke lima belas Masehi, ketika orang Barat berterimakasih kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen pada abad Pertengahan. Mengenai zaman modern sendiri sangat sulit menentukan awal kelahirannya. Namun yang jelas sejak pada abad ke 14 zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke 15 selanjutnya, abad ke 15 M dan ke 16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance, dan dalam tahap berikutnya kita mengenal adanya istilah Aufklarung. Pelopor pelopor Renaissance dan Aufklarung seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjur. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan pondasi pondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.⁵³

Sedangkan Peter Sztompka mengatakan modernisasi adalah suatu proses perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang telah maju di Amerika dan Eropa Barat dari abad ke-17 sampai 19 yang kemudian menyebar ke berbagai negara seperti Asia, Amerika bagian selatan, Afrika hingga abad 20. Sedangkan menurut Wilbert Moore modernisasi adalah transformasi seluruh aspek kehidupan masyarakat kuno atau sebelum modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang mana ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.⁵⁴

Namun betapa pun maju kreatifitas manusia di zaman Modern, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan kreatifitas tersebut masih merupakan lanjutan berbagai hasil usaha (achievement) umat manusia sebelumnya. Oleh karena itu, zaman modern harus dipandang sebagai lanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan akan terus berkembang secara berkelanjutan

⁵³ Muhammad Heriyudanta, *Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, IAIN Ponorogo : Southeast Asia Jurnal Of Islamic Education Management Vol. No 3 2022, 192.

⁵⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan*, Stain Pamekasan : KARSA, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, 10.

ke arah yang lebih modifikatif.

2. Syarat Modernisasi

Pada dasarnya Modernisasi bersifat konstruktif dan prefentif. Yang mana berbeda dengan reformasi yang menekankan pada faktor rehabilitasi. Supaya proses modernisasi tidak hanya menjadi angan-angan belaka, maka harus dapat menyiapkan masyarakat untuk cenderung ke arah waktu yang akan datang. berikut beberapa syarat teori yang digagas soekanto :

- a. Untuk mewujudkan birokrasi Pengelolaan administrasi harus baik
- b. Cara berfikir harus ilmiah
- c. Organisasi mempunyai kapasitas tinggi
- d. Pengumpulan data harus teratur baik dan terpusat
- e. Pemanfaatan media masa/alat komunikasi oleh masyarakat.⁵⁵

Teori modernisasi lahir ditandai dengan momen yang sangat urgen, yaitu pada tahun 1950-an untuk merespon golongan intelektual dan perang dunia ke 2 di Amerika serikat. *Pertama*, terjadinya perang antara komunis dibawah pimpinan Negara Uni Soviet yang berideologi sosialis dengan Amerika yang berideologi kapitalis. Dominasi yang ditunjukkan oleh kedua Negara tersebut adalah ekspansi/perluasan wilayah untuk menerapkan ideologi negara mereka kepada Negara-Negara berkembang. *Kedua*, Adanya revolusi intelektual disetiap Negara untuk merespon terhadap Perang Dunia II, banyaknya pihak yang meyakini bahwa teori ini sebagai pintu masuk menuju perubahan.⁵⁶

3. Ciri-ciri Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya memiliki orientasi nilai budaya terarah pada kehidupan masa kini. Umumnya masyarakat modern bertempat tinggal di perkotaan/masyarakat kota, meskipun tidak semua masyarakat kota bisa disebut masyarakat modern karena mereka tidak mempunyai orientasi masa kini. Zaman modern ditandai dua hal, yakni : meningkatnya ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi diberbagai bidang.

S.C. Dube mengungkapkan bahwa ciri utama masyarakat modern

⁵⁵ Mohammad Solihin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Malang : UINMaliki, 2016, 19.

⁵⁶ Eka Yurida, *Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat*, Lampung : UnivRaden Intan, 2018, 26.

ditentukan oleh perubahan nilai pada pribadi, sikap, institusi, sosial, dan budaya, struktur. Modernisasi memerlukan hubungan yang selaras antara kepribadian dan sistem sosial budaya Masyarakat modern mampu membangun kekuatan bersama serta meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah serta menghasilkan inovasi baru. Masyarakat modern tidak mengenal penjelasan yang tidak masuk akal seperti yang dikenal oleh masyarakat tradisional Dalam proses modernisasi kemampuan berfikir secara rasional sangat dituntut.. Rasionalitas menjadi karakter dan prinsip masyarakat modern untuk masa depan yang mereka inginkan.⁵⁷

Selain dari penjelasan diatas, masyarakat modern juga memiliki ciri-ciri yaitu : *Pertama*, hubungan dengan manusia didasarkan untuk kepentingan pribadi *Kedua*, banyak bermacam-macam profesi yang dapat dipelajari oleh masyarakat modern baik dilembaga pendidikan, kejuruan dan ketrampilan. *Ketiga*, kepercayaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka untuk saling mempengaruhi. *Keenam*, tingkat pendidikan formal semakin tinggi dan merata. *Ketujuh*, ekonomi hampir semuanya merupakan ekonomi pasar atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran. *Kedelapan*, hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang kompleks.

Masyarakat modern juga bisa dilihat dari beberapa aspek :

- a. Aspek Teknologi : Teknologi merupakan faktor untuk menunjang kehidupan ke arah kemajuan. Dengan ilmu pengetahuan kemampuan produksi dan efisiensi yang tinggi.
- b. Aspek mental : didasarkan pada pola pikir rasionalitas yaitu menghargai waktu, menghargai karya orang lain, berfikir kreatif, menghargai mutu, , efisien, produktif, percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin. Memiliki sifat keterbukaan, yaitu dapat menerima gagasan orang lain.
- c Aspek Pranata Sosial : Pranata sosial begitu terlihat di kehidupan sehari-hari, dikarenakan sekularisme.

⁵⁷ Apriana Nofriastuti Rasdiany, Firman & Riska Ahmad, *Perbandingan Pendidikan Masyarakat Sederhana dan Pendidikan Masyarakat Modern*, Universitas Negeri Padang : Jurnal Al-Taujih Vol.7 No.1 2021, 61.

- c. Pranata ekonomi : Kurang mengenal gotong royong, bertumpu pada sektor industri. Kesempatan kerja laki-laki dan perempuan sangat tinggi. Hampir semua kebutuhan hidup masyarakat diperoleh melalui pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah.
- d. Pranata pendidikan : Tersedianya fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, di samping ketrampilan khusus lainnya.
- e. Pranata keluarga : Ikatan kekeluargaan melemah, karena setiap orang lebih individualis.
- f. Pranata Politik: Kesadaran masyarakat akan perkembangan politik meningkat.⁵⁸

4. Modernisasi Pendidikan

Mungkin gambaran penjelasan diatas sangat singkat disini agar pembahasan modernisasi lebih mengarah, maka penulis memfokuskan pembahasan pada teori modernisasi pada pendidikan. Istilah modern memiliki banyak pengertian dan konotasi. Tidak hanya digunakan untuk manusia, istilah modern juga digunakan untuk bangsa, ekonomi, sistem politik, juga lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah, perguruan tinggi. Pada umumnya, kata modern itu menunjukkan proses terjadinya perubahan-perubahan kearah yang lebih maju, lebih baik, lebih menyenangkan, kearah kesejahteraan hidup yang lebih meningkat, tentunya dengan cara yang modern demi tercapainya tujuan dan cita-cita dengan lebih efektif dan efisien sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, modernisasi adalah upaya pembaruan untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien yang berorientasi ke masa depan.

Adapun pengertian modernisasi dalam pendidikan ialah transformasi ~~baru dan kualitas yang berbeda~~ dari yang sebelumnya, serta pendidikan yang dirancang untuk lebih meningkatkan kemampuannya didunia pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan berasal dari kata didik, yakni memberikan, ajaran, latihan pimpinan yang mengenai pendidikan akhlak dan kecerdasan berpikir, dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Modernisasi

⁵⁸ Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era Modern*, UIN Suska Riau : Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015, 154.

pendidikan adalah salah satu bentuk pendekatan untuk penyelesaian dalam waktu panjang dari berbagai persoalan-persoalan bagi dunia pendidikan saat ini juga pada masa yang akan datang. Modernisasi pendidikan ialah salah satu hal penting dalam menciptakan suatu peradaban Islam yang modern, tujuannya harus sejalan dengan pembelajaran pada peserta didik yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan juga sejalan dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadist. Pada era ini, bagaimana dunia pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengikuti arus globalisasi yang positif sesuai dengan norma-norma agama, pemberian contoh serta pembudayaan yang baik terhadap anak didik juga diharuskan sebab berpengaruh kuat dalam menciptakan peserta didik modern yang masih mementingkan akhlakul karimah.⁵⁹

Modernisasi pendidikan di Indonesia pada mulanya dipopulerkan pada abad 19 oleh penjajah Belanda. Dimana desain mereka adalah sejak tahun 1870-an mendirikan sekolah rakyat, *volkschoolen* / sekolah desa dengan waktu belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia. Dari program Belanda banyak masyarakat yang menolak / tidak begitu menganggap yaitu kalangan orang Jawa. Sedangkan masyarakat muslim Minangkabau justru merespon dengan baik program sekolah desa yang didirikan oleh Belanda. Poin pentingnya percobaan Belanda dengan sekolah Nagari di Indonesia adalah berubahnya sebagian sistem lembaga pendidikan Islam surau menjadi sekolah Nagari/desa.

Selain itu reformasi pendidikan Islam datang dari kaum modernis atau reformis Islam. Pada abad ke-20 kaum reformis muslim berpendapat, bahwa perlu adanya perubahan sistem pendidikan Islam untuk membungkam tantangan ekspansi Kristen dan kolonialisme. Menurut Karel Steenbrink respon pesantren (Jawa) dan surau (Minangkabau) terhadap modernisasi pendidikan adalah sebagian mencontoh dan sebagian menolak. Ada yang menolak dan masih mengikuti. Selain itu banyak juga komunitas pesantren yang menolak pandangan keagamaan kaum reformis. Meskipun pada hakikatnya langkah yang diambil kaum reformis jelas memiliki manfaat khususnya untuk para santri, seperti

⁵⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali & Hilya Banati Hajriyah, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo : Jurnal Sosial dan Keagamaan Volume 09 No. 1 Mei 2020, 47.

sistem/kurikulum yang jelas, model klasikal dan sistem perjenjangan. Pesantren modern Gontor di Ponorogo merupakan pesantren yang mengikuti kaum reformis. kemudian Pesantren Manbaul Ulum disurakarta. Pesantren-pesantren tersebut telah memasukkan beberapa mapel umum kedalam kurikulum, serta dorongan untuk mempelajari bahasa arab, bahasa inggris, dan melakukan kegiatan ekstra seperti kesenian, olahraga dan sebagainya.⁶⁰

5. Dampak Modernisasi Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah

Adanya pandangan baru masyarakat Islam tentang dunia Barat telah merubah kebencian mereka terhadap bangsa Barat. Meskipun pada dasarnya ada sisi positif hal-hal yang datang dari barat, misalnya dalam dunia pendidikan. Dengan munculnya pembaharuan, muncul pula keinginan masyarakat untuk menyampaikan gagasan atau ide melalui media. Media akan dapat mencerdaskan masyarakat. Adanya pembaharuan tersebut menyebabkan pergeseran nilai serta sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional.⁶¹

Pendidikan sebagai salah satu proses budaya selain dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sepanjang hidup. Pendidikan juga dapat berkembang sesuai dengan peradaban serta dapat berperan dalam pembentukan peradaban manusia. Sehingga pendidikan harus di atur dan didesain seuai irama perkembangan zaman. Proses modernisasi menuntut perkembangan dan perubahan masyarakat secara cepat yang memerlukan penyesuaian pengetahuan, nilai-nilai keterampilan dan sikap tertentu dari masyarakat. Yang artinya bahwa pendidikan dituntut untuk mengemban tugas yang semakin kompleks dan luas dalam pembangunan.⁶²

Diantara dampak dari modernisasi pendidikan dilembaga pesantren adalah terjadinya perubahan metode pembelajaran dilembaga pesantren, demikian pula format pembelajarannya. Dulu pesantren hanya memakai metode-metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, musyawarah dan lain-lain. Pada saat ini dengan berbembangnya teknologi, lembaga pesantren bisa

⁶⁰ Saihu, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Amin Banten : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya volume 3 No 1, 2015, 63.

⁶¹ Rini Rahman, *Modernisasi Pendidikan Awal Abad 20 Studi Kasus di Sumatera Barat*, Humanis Vol 14. No 2 2015, 181.

⁶² Anggelika Permata Sari, Cahaya Melynia, Harun Ar Rasyid Lim Seong Been, *Pendidikan dan Modernisasi*, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2019, 9.

menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajarannya. Selain itu, dengan adanya modernisasi pendidikan, pondok pesantren semakin terbuka dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam dengan mendirikan sekolah/madrasah baik formal maupun non formal hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan merupakan tuntunan yang disesuaikan dengan zaman. Hadirnya sekolah maupun madrasah sebagai lembaga pendidikan setidaknya mempunyai latar belakang, yaitu :

- g. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pondok pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusnya untuk mendapat kesempatan yang sama disekolah umum. Misalnya dalam melanjutkan sekolah/kuliah ke jenjang selanjutnya, memperoleh pekerjaan.
- h. Sebagai usaha untuk menjembatani antar sistem pendidikan salafiyah yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil pengembangan kebudayaan.
- i. Bentuk realisasi dan manifestasi pembaharuan sistem pendidikan islam.
- j. Adanya sikap mental sementara golongan umat islam, khususnya santri yang terpaku pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.

Dibukanya sekolah formal maupun non formal dalam lembaga pesantren merupakan fenomena pergeseran sistem kelembagaan islam di indonesia yang menjadi logis karena pesantren terbuka terhadap modernisasi. Ini menunjukkan pesantren mampu bermetamorfosis dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, semua arus budaya yang berkembang dimasyarakat tidak semuanya ditelan oleh pesantren, hanya mengambil yang baik untuk pesantren dan membuang jauh-jauh apa yang tidak baik bagi santri dan pesantren.⁶³

H. *Survival* Pondok Pesantren Salafiyah ditengah Modernisasi

Untuk mempertahankan diri dari keadaan yang kurang menguntungkan perlu adanya beberapa strategi modal maupun upaya dalam diri untuk bisa *survival*. Di era modernisasi ini perubahan begitu cepat yang mengharuskan segala lini kehidupan baik ekonomi, budaya, politik, sosial dan pendidikan menyesuaikan agar tidak tergilas oleh zaman termasuk pondok pesantren

⁶³ Siti Aisah, *Perspektif Pesantren di tengah Kubangan Modernisasi (sebuah solusi selektif – dekonstruktif)* Univ. Dian Nuswantoro Semarang : Tafhim Al-Ilmi September 2019, 20.

salafiyah yang merupakan lembaga pendidikan islam mengalami keadaan yang kurang menguntungkan. Dimana banyak lembaga pesantren salafiyah yang harus mati dikarenakan adanya modernisasi pendidikan yang mengharuskan pesantren untuk selalu aktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pesantren yang tidak siap akan tertinggal bahkan mati karena tidak relevan dan tidak diminati oleh masyarakat.

Di era modernisasi pesantren harus memberikan respon dan mutualistik agar pesantren dalam *survive* serta bertahan dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Untuk bisa *survive* perlu langkah dan strategi yang matang. Untuk itu Kh. Wahid Zaini menawarkan kepada pesantren dalam menghadapi era modernisasi, yaitu :

1. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya atau santri yang mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
2. Pesantren sebagai lembaga ilmu pengetahuan, dituntut agar secara sistematis dan bertahap mengembalikan islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana agen ilmu pengetahuan yang dipegang oleh orang barat.
3. Pesantren sebagai lembaga dakwah harus mampu menempatkan dirinya sebagai motivator, transformator dan inovator bagi masyarakat.
4. Aktifitas pesantren dan jebolan pesantren baik guru maupun santri harus semakin meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah swt dan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas yang menjalankan peran sebagai *khalifah fil ardhi*.

Selain prinsip dan strategi diatas, agar pesantren tetap bisa *survive* adalah dengan melakukan upaya-upaya rekonstruksi baik dari sistem, pengajaran dan kelembagaan. Rekonstruksi tersebut adalah dengan :

1. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan islam yang berada disamping masjid maupun pesantren. Di era gempuran modernisasi ini, Keberadaan madrasah juga sangat penting bagi berkembangnya sebuah pesantren. Tidak sedikit pesantren yang mendirikan madrasah sebagai bentuk pertahanan bagi keberlangsungan pesantren.

Madrasah sendiri berasal dari kata dalam bahasa arab untuk sekeolah artinya tempat belajar. Berdirinya madrasah merupakan sistem kelanjutan pendidikan gaya lama yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraannya sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal, disamping memberikan pengetahuan agama, juga mendalami pengetahuan umum.

Pendirian madrasah dilembaga pesantren dari jenjang yang paling bawah MI (Madrasah Ibtidaiyah), (Madrasah Tsanawiyah), dan (Madrasah Aliyah). Kurikulum madrasah secara garis besar, mata pelajaran Agama dibagi kedalam sub mata pelajaran, yaitu : Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab sejak MI hingga MA. Pendirian pendidikan islam dipesantren seperti Madrasah hal yang mutlak dilakukan. Agar pesantren mampu *survival* dan tidak dipandang sebagai pendidikan islam yang kolot.⁶⁴

2. Memperbaiki Manajemen Pendidikan Pesantren

Hal ini penting dilakukan, mengingat keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh manajerialnya. Oleh karenanya tidak heran dikatakan

الحقّ بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya : kebenaran yang tidak terorganisir bisa saja akan dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir.

Atau bisa dikatakan sistem yang tidak terkendali secara manajerial akan kalah dengan sistem manajerial yang tertata rapi. Ajaran yang dibawa oleh pesantren harus terbukti mampu mengantarkan individu yang lebih baik secara aqidah dan keagamaan karena didalamnya menerapkan sistem pembelajaran Al-qur'an, hadits, tasawuf, Aqidah, dan mengajarkan kesederhanaan hidup. Yang kesemuanya mampu mengontrol terhadap perubahan zaman yang serba bebas. Maka manajemen pendidikan pesantren harus tetap diselenggarakan sebagai lembaga pendidikan pokok bagi keseimbangan dunia modern.

Pembelajaran pesantren seperti : keteladanan (*uswatun hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil ibrah (*pelajaran*), nasehat (*mauidhah*),

⁶⁴ Ahmad Arifai, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Madrasah dan Sekolah*, STIT Raudlatul Ulum Salatiga : Vol. 3 no 2 2018, 14.

kedisiplinan dan hukuman (*targhib wa tahdzib*) juga harus dipertahankan, yang menjadi kunci lembaga pesantren sebagai lembaga rujukan di abad modernisasi.

3. Mengembangkan metode pembelajaran pesantren.

Metode dalam pembelajaran pesantren menjadi salah satu permasalahan yang penting, karena metode pengajaran di pesantren terkesan ketinggalan zaman. Metode pembelajaran akan menjadi sangat penting apabila dapat bervariasi, karena dengan metode pembelajaran yang monoton mengakibatkan peserta didik bosan dan materi kurang bisa tersampaikan dengan maksimal. Seperti metode ceramah yang sebagian besar pesantren masih menggunakannya.

Namun pada dasarnya metode-metode di pesantren seperti bandongan sudah sangat pas dengan ajaran Islam. Seperti dalam Q.S Al-a'raf ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.

Hanya saja di era sekarang ini perlu adanya inovasi baru misalnya penggunaan fasilitas teknologi yang ada. Seperti penggunaan g-meet, zoom dan lain-lain. Sehingga dalam metode bandongan/menyimak, guru tidak perlu bertemu langsung dengan peserta didik. Guru dan murid tidak ada batasan ruang dan waktu. Agar pembelajaran di pesantren lebih bervariasi.

Memperbaiki metode pembelajaran pesantren bukan berarti menghilangkan metode pengajarannya, melainkan memberikan variasi dan inovasi agar pesantren tidak dianggap pesantren yang ketinggalan zaman.⁶⁵

⁶⁵ Dheanda Abshorina Arifiah, *Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era abad ke – 21*, Univ. Sunan Kalijaga Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Vol. 9 No.2 2021, 41.